

“NGELIMBANG BALA”
REINTERPRETASI MAKNA BALA DALAM
RITUAL BUANG JONG SEBAGAI
PENCIPTAAN KARYA TARI



TESIS
PENCIPTAAN SENI

untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
dalam Bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Seni Tari

Ezha Dwi Avistha
2321478411

PROGRAM STUDI SENI
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025

“NGELIMBANG BALA”
REINTERPRETASI MAKNA BALA DALAM RITUAL BUANG JONG
SEBAGAI PENCIPTAAN KARYA TARI

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni
Telah dipertahankan pada tanggal **16 Juni 2025**

Oleh:
Ezha Dwi Avistha
NIM 2321478411

Dihadapan Dewan Penguji yang terdiri dari

Tim Penguji

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


Dr. Rina Martiara, M.Hum


Dr. Umilia Rokhani, M.A

Ketua Tim Penguji


Dr. Sn. M. Fajar Apriyanto, M.Sn

Yogyakarta, **26 JUN.. 2025**

Direktur

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta



Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S, M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, karya dan tesis ini kupersembahkan kepada **diriku sendiri**, yang telah bertahan untuk terus mencintai rasa sakit dan percaya untuk terus yakin dalam belajar. Kepada **keluargaku**, terutama **kedua orang tuaku** tercinta, yang penuh cinta, kasih, doa, yang menjadi fondasi bagi setiap langkah dan pencapaian dalam hidupku. Kepada **suamiku** tersayang, yang senantiasa hadir sebagai teman berbagi rasa, pemantik semangat, dan penyembuh di saat luka.

Dengan segala hormat dan ketulusan, karya ini juga kupersembahkan kepada **masyarakat pesisir Bangka**, terutama **suku Sekak**, yang penuh kehangatan dan keterbukaan dalam berbagi cerita yang tidak ternilai atas kehidupan, makna, dan kearifan budayanya telah menjadi denyut nadi dalam proses penciptaan ini. Kepada **para seniman tari**, yang senantiasa menjaga bara semangat seni tetap menyala, yang telah membuka jalan, berbagi ilmu, dan menjadi sumber inspirasi dalam berkarya.

Semoga tesis dan karya ini bukan hanya menjadi catatan akademik, tetapi juga sumbangsih kecil bagi dunia seni terutama seni tari dan ruang sosial yang lebih manusiawi.

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ezha Dwi Avistha

NIM : 2321478411

Program Studi : Program Magister Seni / Penciptaan Seni Tari

Dengan ini saya menyatakan bahwa hasil penelitian tesis dan karya seni yang berjudul **“Ngelimbang Bala” Reinterpretasi Makna Bala Dalam Ritual Buang Jong Sebagai Penciptaan Karya Tari** merupakan hasil penelitian dan hasil penciptaan sendiri. Hal tersebut belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Juni 2025

Yang menyatakan,



Ezha Dwi Avistha

“Ngelimbang Bala”
Reinterpretasi Makna Bala Dalam Ritual Buang Jong Sebagai Penciptaan Karya Tari

Ezha Dwi Avistha
2321478411

ABSTRAK

Penelitian dan penciptaan karya tari ini merupakan hasil reinterpretasi empiris terhadap makna bala dalam ritual Buang Jong milik suku Sekak di Pulau Bangka, yang dikontekstualisasikan ulang berdasarkan realitas ekologis masa kini. Dalam karya ini, bala tidak lagi dimaknai sebagai ancaman supranatural, melainkan sebagai representasi dampak destruktif industri pertambangan timah yang merusak ekosistem laut dan mengancam kehidupan masyarakat pesisir. Karya ini dihadirkan sebagai bentuk perlawanan simbolik, kritik sosial, sekaligus refleksi atas pentingnya kesadaran dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *artistic research* berbasis *practice-led research*. Proses penciptaan karya menggunakan pendekatan koreografi lingkungan oleh Hendro Martono yang mencakup sensasi ketubuhan, sensasi emosi, sensasi imaji, dan ritus ekspresi, serta dipadukan dengan tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi dari metode Alma Hawkins.

Karya yang dihasilkan berupa pertunjukan tari kontemporer berbasis tradisi dengan pendekatan gerak yang minimalis, repetitif, dan simbolik. Unsur-unsur pendukung tari yang digunakan untuk penyampaian makna karya yaitu tubuh, warna, pasir, air, rias busana, tata artistik, tata cahaya, dan musik. Struktur pertunjukan terbagi ke dalam lima bagian: (1) Doa yang mengalir tenang, (2) Nafas kehidupan antara manusia dan alam, (3) Kehidupan masyarakat pesisir yang melaut, (4) Konflik perebutan lahan tambang timah, dan (5) Doa sebagai simbol perlawanan.

Kata kunci: reinterpretasi, bala, buang jong, koreografi lingkungan, perlawanan simbolik

“Ngelimbang Bala”
Reinterpretation of the Meaning of Bala in the Buang Jong Ritual as a Dance Creation

Ezha Dwi Avistha
2321478411

ABSTRACT

This research and dance creation project is an empirical reinterpretation of the meaning of bala in the Buang Jong ritual of the Sekak tribe on Bangka Island, recontextualized in light of contemporary ecological realities. In this work, bala is no longer interpreted as a supernatural threat, but rather as a representation of the destructive impacts of the tin mining industry, which damages marine ecosystems and endangers the lives of coastal communities. The dance is presented as a form of symbolic resistance, social critique, and reflection on the importance of awareness in preserving the environment.

The method used in this research is artistic research based on practice-led research. The creative process employs the environmental choreography approach developed by Hendro Martono, which includes bodily sensations, emotional sensations, image sensations, and expressive rites. This is combined with the stages of exploration, improvisation, and composition from Alma Hawkins's method.

The resulting work is a contemporary dance performance rooted in tradition, utilizing a minimalist, repetitive, and symbolic movement approach. Supporting elements of dance used to convey the work's meaning include the body, color, sand, water, costume makeup, artistic staging, lighting, and music. The performance is structured into five parts: (1) A calm flowing prayer, (2) The breath of life between humans and nature, (3) The seafaring life of coastal communities, (4) Conflict over tin mining land, and (5) A prayer as a symbol of resistance.

Keywords: reinterpretation, bala, Buang Jong, environmental choreography, symbolic resistance

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengkarya akhirnya dapat menyelesaikan penulisan tesis sekaligus penciptaan karya seni yang berjudul, “*Ngelimbang Bala*” Reinterpretasi Makna dalam Ritual Buang Jong sebagai Penciptaan Karya Tari, yang merupakan bagian dari proses Studi Penciptaan Seni pada Program Magister Pascasarjana ISI Yogyakarta. Tesis dan karya ini merupakan bentuk pencapaian akademik sekaligus pencapaian artistik yang lahir dari proses panjang yang melibatkan riset, refleksi, pengalaman lapangan, serta eksplorasi kreatif yang mendalam.

Proses penciptaan karya dan penulisan tesis ini bukan hanya tentang menemukan jawaban atas pertanyaan akademik, tetapi juga tentang pergulatan batin dan pencarian makna dalam tubuh, ruang, budaya, dan realitas sosial. Karya ini hadir sebagai bentuk ekspresi dan respons terhadap isu-isu yang dirasakan relevan dan mendesak, serta sebagai upaya untuk menjembatani antara pengetahuan lokal dan praktik seni kontemporer. Untuk mencapai semua itu, tidak terlepas dari peran dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih sebesar-besarnya, pengkarya ingin menyampaikan penghargaan dan rasa syukur kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, kekuatan, dan napas kehidupan yang memungkinkan proses ini berjalan dari awal hingga akhir. Segala hal yang tidak mampu dijangkau oleh logika dan rencana, terselesaikan karena kasih dan kehendak-Nya.

2. Kedua orang tuaku tercinta, Papa Ezmir dan Mama Siti Julaiha terima kasih atas cinta yang tidak terukur, doa yang tidak pernah putus, dan pengorbanan tanpa pamrih. Segala langkah dan pencapaian ini bersumber dari ketulusan kasih dan restu kalian.
3. Suamiku tersayang, Wildan Eko Praseto, S.Sn., sekaligus komposer dalam karya ini, terima kasih untuk kebersamaan, dukungan penuh cinta, dan iringan nada-nada yang lahir dari perasaan paling dalam. Kehadiranmu bukan hanya sebagai pasangan hidup, tetapi juga sebagai rekan berpikir, diskusi, dan pencipta suara yang menghidupkan ruang artistik karya ini.
4. Aman Waluyo, S.Sn., dan Aris Ma'rifah (mertua), Andika Maulana Putra dan Anantha Fitri Febriyani (adik), Royan Warisman (adik ipar), serta seluruh keluarga besar, terima kasih atas doa, dukungan moral, dan kehangatan yang terus menguatkan, meskipun dalam diam.
5. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, terima kasih atas kepemimpinan dan arahannya yang telah membuka jalan dan membantu proses studi.
6. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D., selaku Koordinator Program Studi Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta, atas bimbingan, perhatian, dan dedikasi dalam mendampingi para mahasiswa menapaki jalan pencarian akademik dan artistik.
7. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang luar biasa, terima kasih atas arahan, ketelitian, kesabaran, dan keteguhan dalam membimbing proses penulisan tesis ini. Setiap masukan yang diberikan menjadi fondasi yang menguatkan pencapaian karya ini.

8. Dr. Umilia Rokhani, M.A., selaku Penguji Ahli, terima kasih atas pengertian, perhatian, dan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah, serta masukan yang memperkaya wawasan serta mendalami isi penelitian ini.
9. Dr. Sn. M. Fajar Apriyanto, M.Sn., selaku Ketua Penguji, terima kasih atas waktu, perhatian, dan kontribusinya dalam memberikan evaluasi yang membangun bagi karya dan tulisan ini.
10. Dr. Hendro Martono, M.Sn., selaku dosen mata kuliah Eksplorasi, yang telah membimbing sejak awal dan membuka cakrawala berpikir dalam proses penggalian ide, serta menjadi pemantik penting dalam arah penciptaan karya ini.
11. Seluruh dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah menjadi bagian dari perjalanan pembelajaran dan membuka ruang refleksi serta inspirasi dalam proses artistik dan akademik.
12. Pak Batman, Pak Mat Yani, dan Yuk Hasanah, selaku narasumber dari Suku Sekak, serta masyarakat pesisir Bangka, yang telah membuka diri dan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ruh dari karya ini.
13. Para penari dan seluruh pendukung karya, terima kasih telah menjadi tubuh-tubuh yang hidup dalam ruang pertunjukan ini. Kesediaan, kerja keras, dan semangat kalian telah menghidupkan gagasan menjadi pengalaman nyata yang bermakna.

14. Para staf dan karyawan Pascasarjana ISI Yogyakarta, terima kasih atas bantuan administratif, keramahan, dan pelayanan yang sangat membantu selama proses studi berlangsung.
15. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2023 dan teman-teman lainnya, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini dengan berbagi cerita, tawa, semangat, bahkan kegelisahan. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang membuat proses ini menjadi lebih ringan dan bermakna.

Pengkarya menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna. Namun, semoga apa yang telah disusun dan dihadirkan ini dapat memberi sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang seni pertunjukan, serta membuka ruang dialog antara praktik seni, riset, dan realitas kehidupan.

Akhir kata, penulis berharap tesis dan karya ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membaca dan menyaksikannya, serta menjadi pijakan untuk karya-karya selanjutnya yang lebih matang dan bermakna.

Penulis



Ezha Dwi Avistha

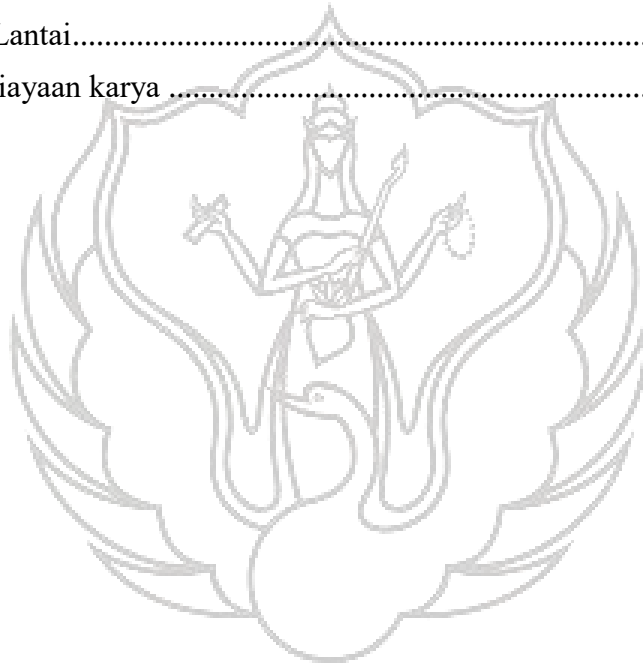
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Estimasi Karya	6
D. Tujuan dan Manfaat	7
BAB II	8
LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Sumber	8
1. Tinjauan Pustaka	8
2. Tinjauan Karya	11
B. Landasan Teori	17
1. Reinterpretasi Makna	17
2. Seni Ekologis	18
3. Resistensi atau Perlawanan	20
BAB III.....	22
METODE PENELITIAN	22
A. Metodologi.....	22
1. Proses Pengumpulan Data.....	24
2. Refleksi Karya Sebelumnya	26
B. Proses Penciptaan Karya.....	37

1. Sensasi Ketubuhan.....	38
2. Sensasi Emosi	40
3. Sensasi Imaji.....	41
4. Ritus Ekspresi	43
BAB IV	45
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN KARYA.....	45
A. Hasil Karya	45
1. Struktur Tari.....	47
2. Deskripsi Motif dan Gerak.....	61
3. Penari.....	64
4. Unsur Artistik dan Tata Cahaya	66
5. Tata Rias & Busana.....	69
6. Musik Pengiring	73
B. Analisis dan Pembahasan Karya	76
1. Karya Sebagai Reinterpretasi	78
2. Karya sebagai Perlawanan dan Kritik.....	82
BAB V.....	84
KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
GLOSARIUM.....	90
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Motif dan Gerak	61
Tabel 2. Daftar Narasumber	97
Tabel 3. Timeline Produksi Karya.....	99
Tabel. 4 Jadwal Proses Februari.....	101
Tabel 5. Jadwal Proses Karya Maret	102
Tabel 6. Jadwal Proses Karya April	102
Tabel 7. Jadwal Proses Karya Mei	103
Tabel 8. Jadwal Proses Karya Juni	104
Tabel 9. Susunan Tim Produksi.....	105
Tabel 10. Pola Lantai.....	106
Tabel 11. Pembiayaan karya	134

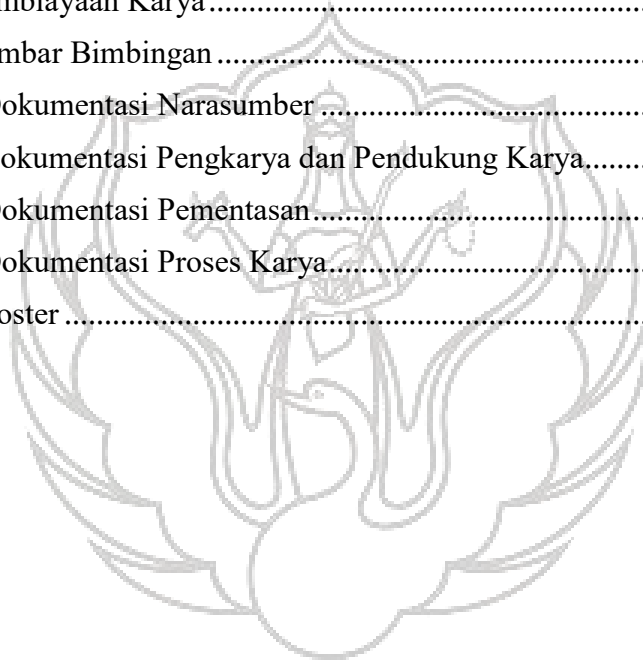


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Ritual Buang Jong.....	2
Gambar 2. Foto Tambang Timah di Laut Bangka.....	3
Gambar 3. Foto Karya NCAK	29
Gambar 4. Foto Karya Gahme	31
Gambar 5. Foto karya BRE.....	32
Gambar 6. Foto Karya Air Mata Alun.....	34
Gambar 7. Foto Karya Limbang Bala	36
Gambar 8. Foto Eksplorasi Ketubuhan di Pantai	39
Gambar 9. Foto Eksplorasi Ekspresi Saat Latihan.....	41
Gambar 10. Foto Coretan Sensasi Imaji Pengkarya.....	42
Gambar 11. Ritus Ekspresi Bersama Penari	44
Gambar 12. Karya Bagian Pertama.....	50
Gambar 13. Karya Bagian Kedua	51
Gambar 14. Karya Bagian Ketiga	54
Gambar 15. Karya Bagian Keempat	57
Gambar 16. Karya Bagian Kelima	61
Gambar 17. Tata Rias Penari.....	70
Gambar 18. Kostum Putih Penari.....	71
Gambar 19. Kostum Coklat-Putih Penari	72
Gambar 20. Perubahan Kostum dan Rias Penari	73
Gambar 21. Dokumentasi Bersama Para Narasumber.....	137
Gambar 22. Pengkarya, Komposer, Penari, dan Tim Produksi Karya	138
Gambar 23. Dokumentasi Pementasan	139
Gambar 24. Dokumentasi Proses Latihan.....	140
Gambar 25. Dokumentasi Proses Pembuatan	140
Gambar 26. Dokumentasi Proses Sebelum Pementasan	140
Gambar 27. Orientasi Panggung dan Persiapan Pentas	141
Gambar 28. Proses Ujian Proposal Hingga Tugas Akhir	141
Gambar 29. Poster.....	142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Narasumber	97
Lampiran 2. Sinopsis.....	98
Lampiran 3. Timeline Produksi Karya	99
Lampiran 4. Jadwal Proses Karya	101
Lampiran 5. Susunan Tim Produksi	105
Lampiran 6. Pola Lantai.....	106
Lampiran 7. Lirik dan Notasi Musik.....	110
Lampiran 8. Pembiayaan Karya	134
Lampiran 9. Lembar Bimbingan	135
Lampiran 10. Dokumentasi Narasumber	137
Lampiran 11. Dokumentasi Pengkarya dan Pendukung Karya.....	138
Lampiran 12. Dokumentasi Pementasan.....	139
Lampiran 13. Dokumentasi Proses Karya.....	140
Lampiran 14. Poster	142



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ritual Buang Jong adalah upacara adat yang berasal dari suku Sekak, suku laut yang telah bertempat tinggal di pesisir Pulau Bangka. Masyarakat suku Sekak, seperti banyak penduduk Pulau Bangka lainnya menggantungkan hidup pada kekayaan alam terutama laut. Mereka masih mempertahankan cara hidup tradisional, dengan melaut dan mencari ikan menggunakan metode yang ramah lingkungan tanpa bantuan alat industri yang berpotensi mencemari alam karena laut tetap menjadi sumber utama penghidupan mereka, selaras dengan kepercayaan dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Upacara adat Buang Jong telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat suku Sekak di Pulau Bangka selama berabad-abad. Dilaksanakan dalam rangkaian pesta pantai, ritual ini bukan hanya sekadar perayaan tetapi juga merupakan ungkapan rasa hormat dan ketakwaan kepada dewa laut yang diyakini sebagai pelindung dan penguasa wilayah perairan mereka. Buang Jong ini dilakukan setahun sekali yaitu sekitar akhir bulan Juni atau awal bulan Juli dan dipimpin oleh seorang dukun atau tetua ritual suku Sekak yang merupakan keturunan asli suku Sekak. Tetua ritual ini tidak boleh tidur dari awal acara hingga akhir acara dan harus sanggup dalam memimpin ritual. Ritual tersebut biasanya dilakukan dalam waktu 5 hari 5 malam dan terdiri dari nyanyian, tari-tarian, dan musik tradisional. Pada ritual

tersebut dilakukan berbagai macam prosesi dan menggunakan alat, seperti *Ancak*, *Tiang Jitun*, serta *Jong*. Di tengah-tengah berbagai prosesi tersebut akan ditampilkan beberapa pertunjukan dan salah satunya adalah menampilkan sebuah tarian. Tarian yang disajikan salah satunya yaitu *Tari Gajah Menunggang*. Dibandingkan dengan tarian lain, *Tari Gajah Menunggang* selalu ditampilkan ditengah-tengah prosesi Buang Jong setiap tahunnya dan mempunyai fungsi yang sakral.

Dalam pandangan masyarakat suku Sekak, Buang Jong bukan hanya sebagai sebuah tradisi, tetapi juga sebagai sarana spiritual untuk berdoa dan memohon perlindungan dan keselamatan dari segala macam bahaya dan bala (musibah) yang mungkin mengancam kehidupan mereka. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam penelitian Fajriana (2017) mengatakan keberlangsungan upacara ini mencerminkan kesungguhan dan kepercayaan dalam menjaga keharmonisan antara manusia dan alam, serta wujud permohonan kepada dewa laut agar mereka terhindar dari segala macam kemelaratan dan bala (malapetaka).



Gambar 1. Foto Ritual Buang Jong

(Sumber: <https://www.national-oceanographic.com/article/mengenal-ritual-muang-jong-adat-suku-sawang-atau-sekak-belitung>)

Masyarakat suku Sekak masih meyakini bahwa apabila ritual Buang Jong tidak dilaksanakan, mereka akan menerima bala (musibah) dari dewa laut

yang menguasai perairan tempat mereka tinggal. Bala ini dipercaya dapat muncul dalam bentuk bencana alam atau kejadian-kejadian mistis. Namun, di era modern saat ini, tanpa disadari ancaman yang lebih nyata datang dari industri-industri modern yang merusak kelestarian laut tempat mereka menggantungkan hidup. Salah satu ancaman terbesar adalah penambangan timah di laut, yang merusak ekosistem pesisir dan secara tidak langsung mengancam keberlangsungan hidup masyarakat suku Sekak.

Perjalanan masyarakat Pulau Bangka dalam memenuhi kebutuhan hidup telah mengalami perubahan signifikan seiring perkembangan zaman industri. Selain hasil laut yang menjadi sumber utama penghidupan, Pulau Bangka juga dikenal karena kekayaan timah yang terkandung di dalam tanahnya. Selama bertahun-tahun, penambangan timah di daratan telah merusak lahan dan ekosistem di pulau tersebut. Namun, keserakahan manusia tidak berhenti di sana. Kini, penambangan timah telah meluas hingga ke wilayah pesisir laut, di mana aktivitas tambang di laut mengakibatkan kerusakan ekosistem laut yang parah, mengancam kehidupan laut dan mengubah lingkungan laut yang selama ini menjadi sumber penghidupan masyarakat.



Gambar 2. Foto Tambang Timah di Laut Bangka
(Sumber: <https://www.tempo.co/ekonomi/nelayan-bangka-tolak-tambang-timah-pengusaha-diminta-angkat-kaki-343104>)

Penelitian sekaligus penciptaan karya ini merupakan sebuah proses refleksi mendalam yang mengarah pada reinterpretasi atau memberikan pemaknaan baru terhadap konsep bala yang terkandung pada tujuan dilaksanakannya upacara ritual adat Buang Jong. Tradisi ini memiliki makna spiritual dan budaya yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat, namun dalam konteks masa kini yang penuh tantangan seperti dampak industrialisasi serta kerusakan lingkungan, terdapat kebutuhan untuk mereinterpretasi makna dari tujuan ritual tersebut. Melalui proses kreatif ini, pengkarya ingin mencoba menggali makna bala sebagai wujud representasi ancaman atau kesulitan yang tidak hanya berkaitan dengan hal-hal supranatural, tetapi juga terkait dengan persoalan konkret yang terjadi di dunia modern.

Selanjutnya, lahir gagasan untuk mendalami dan menciptakan sebuah karya yang berjudul "*Ngelimbang Bala*". Dalam bahasa Bangka, "ngelimbang" artinya menambang. Karya ini berupaya menjadikannya sebagai simbol perlawanan dan kritik terhadap fenomena yang saat ini terjadi. Penciptaan karya ini bertujuan untuk menggali dan merumuskan bagaimana simbol-simbol perlawanan serta kritik sosial dapat direpresentasikan secara mendalam dalam sebuah struktur karya tari yang utuh dan bermakna. Melalui proses artistik, pengkarya berupaya membangun narasi visual yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung kedalaman makna sebagai respons terhadap realitas yang sedang berlangsung. Karya ini menjadi medium untuk mengungkapkan wacana kegelisahan, keresahan, bahkan bentuk perlawanan

terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan budaya.

Dalam upaya tersebut, pengkarya berupaya untuk mengeksplorasi berbagai unsur pendukung yang mungkin dapat memperkuat penyampaian gagasan yang secara kolektif membentuk atmosfer pertunjukan yang menyentuh dan menggugah. Dengan menggunakan metodologi penelitian artistik dan pendekatan koreografi lingkungan, karya ini diharapkan berfungsi sebagai ekspresi sekaligus cerminan dari keterlibatan tubuh dalam merespons isu-isu nyata yang ada di sekitar kita. Diharapkan, karya ini dapat menjadi kontribusi kecil namun bermakna dalam menyuarakan suara yang selama ini mungkin terabaikan.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pengkarya menyadari bahwa terdapat beberapa rumusan yang perlu dipecahkan dalam penelitian ini. Dari analisis yang dilakukan, beberapa rumusan masalah yang muncul yaitu:

1. Unsur-unsur apa saja yang dimunculkan dalam koreografi baru yang dapat merepresentasikan pemaknaan baru konsep bala dalam ritual Buang Jong?
2. Bagaimana reinterpretasi makna bala dalam ritual Buang Jong dikonstruksi melalui representasi dalam bentuk koreografi tari sebagai respons terhadap tantangan lingkungan masa kini?

3. Bagaimana bentuk dan struktur koreografi baru yang dapat memunculkan pemaknaan baru konsep bala dalam ritual Buang Jong sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap perkembangan industri modern?

C. Estimasi Karya

Pemantik proses awal penciptaan karya "*Ngelimbang Bala*" dimulai pada tahun 2022, saat pengkarya melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir program Sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelusuran dan pendalaman gagasan berlanjut ketika pengkarya melanjutkan studi pada program Pascasarjana di Institut Seni Indonesia Yogyakarta sejak tahun 2023. Perumusan konsep karya ini dimulai pada Februari 2024, dan proses penciptaannya berlangsung sejak April 2025. Karya ini direncanakan untuk dipentaskan dan diujikan pada bulan Juni 2025.

Karya "*Ngelimbang Bala*" merupakan hasil reinterpretasi mendalam dari pengkarya terhadap makna bala yang terkandung dalam ritual Buang Jong sebagai bentuk perlawanan dan kritik terhadap eksploitasi lingkungan yang saat ini terjadi. Secara bentuk, karya "*Ngelimbang Bala*" direncanakan dalam wujud sebuah pertunjukan tari yang mengusung gerak minimalis dan repetitif, menciptakan ritme yang merepresentasikan keterikatan masyarakat dengan siklus kehidupan dan alam. Fokus utama terletak pada perasaan kolektif masyarakat dalam menghadapi dampak dari industri tambang timah yang divisualisasikan melalui elemen-elemen simbolik. Selain mengandalkan elemen gerak, karya ini memperkuat penyampaian pesan melalui perubahan

atmosfer dan warna, yang didukung oleh pengaturan unsur pendukung lainnya secara menyeluruh.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya ini yaitu:

1. Menganalisis unsur-unsur koreografi baru yang dapat merepresentasikan pemaknaan ulang konsep bala dalam ritual Buang Jong.
2. Mengkaji proses reinterpretasi makna dari konsep bala dalam ritual Buang Jong melalui representasi koreografi tari sebagai respons terhadap tantangan lingkungan masa kini.
3. Merancang bentuk dan struktur koreografi baru yang mampu menghadirkan pemaknaan ulang terhadap konsep bala dalam ritual Buang Jong sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap perkembangan industri modern.

Manfaat penciptaan karya ini yaitu:

1. Memperdalam pemahaman terhadap makna dari tujuan kegiatan upacara ritual Buang Jong yang merupakan tradisi Suku Sekak di Pulau Bangka.
2. Meningkatkan kreativitas dan kepekaan dalam melihat makna dari fenomena budaya dalam perspektif modern.
3. Memberikan edukasi terkait relevansi ritual Buang Jong dalam menyikapi tantangan industri modern.